



## Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Kemoterapi RS Urip Sumoharjo Tahun 2025

Selvia Ajeng Pertiwi<sup>1</sup>, Rika Damayanti<sup>2</sup>, Ardinata<sup>3</sup>, Feri Agustriyani<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [Selviaajengpertiwi@gmail.com](mailto:Selviaajengpertiwi@gmail.com)

**Abstract.** The number of cancer cases worldwide based on GLOBOCAN 2020, an online database from the International Agency for Research on Cancer (IARC), reached 19.3 million cases in 2020, increasing compared to 18.1 million cases in 2018. This increase reflects the growing global burden of cancer and its impact on patients' quality of life. This study aimed to determine the relationship between self-concept and quality of life among patients undergoing chemotherapy at RS Urip Sumoharjo in 2025. This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. The research was conducted in November 2025 using an accidental sampling technique, involving a total of 58 respondents. Data were collected using questionnaires, and data analysis was performed using computer-based statistical analysis with the Gamma test. The results showed a significant relationship between self-concept and quality of life among patients undergoing chemotherapy, with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). In addition, the correlation coefficient ( $r$ ) was 0.931, indicating a very strong and positive relationship. These findings suggest that patients with a more positive self-concept tend to have a better quality of life while undergoing chemotherapy. It is recommended that patients improve self-understanding and self-acceptance through active participation in educational and counseling programs provided by healthcare facilities, in order to enhance their quality of life during chemotherapy.

**Keywords:** Cancer Patients; Cancer Therapy; Chemotherapy; Quality of Life; Self-Concept.

**Abstrak.** Jumlah penderita kanker di dunia berdasarkan Globocan 2020, basis data online dari International Agency for Research on Cancer (IARC), pada tahun 2020 akan mencapai 19,3 juta kasus, meningkat dibanding tahun 2018 (18,1 juta kasus). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Antara konsep diri dengan kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi di rs urip sumoharjo tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah dengan pendekatan cross-sectional., Penelitian ini Telah dilakukan pada bulan November 2025 dengan menggunakan Accidental sampling dan jumlah sampel 58 sampel. Pengumpulan data dengan lembar Kuisisioner analisis data dilakukan dengan Menggunakan program Komputer dengan menggunakan uji gamma. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi, dengan nilai p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,931, yang menunjukkan hubungan sangat kuat dan positif. Saran dalam penelitian ini Pasien diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri melalui keterlibatan aktif dalam program edukasi dan konseling yang disediakan oleh fasilitas kesehatan.

**Kata Kunci:** Kemoterapi; Konsep Diri; Kualitas Hidup; Pasien Kanker; Terapi Kanker.

### 1. PENDAHULUAN

Kemoterapi merupakan terapi kanker dimana obat digunakan untuk membunuh sel kanker, beragam jenis-jenis obat kemoterapi, namun secara keseluruhan memiliki pola kerja yang sama dan mereka menghentikan pembentukan sel kanker, mencegah perkembangan dan metastase di tubuh dan kemoterapi adalah pilihan utama pengobatan kanker dengan menggunakan sitostatika atau obat anti kanker, sedangkan sitostatika merupakan zat yang dapat menghambat perkembangan atau mematikan sel kanker (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Centers for Disease Control (CDC), 2021, menjelaskan efek samping pemberian kemoterapi

bukan hanya menimbulkan keluhan fisik dari beberapa sistem tubuh melainkan juga memunculkan keluhan psikologis meliputi stress, ansietas, depresi, kesepian, dan amarah.

Kemoterapi adalah pengobatan dengan jenis terapi sistemik. Kemoterapi akan berjalan melalui aliran darah untuk mencapai sel kanker di seluruh tubuh, salah satunya akan melewati organ hati (Kumar, S., & Singh, 2018). Di dalam hati obat akan mengalami dua proses metabolisme, yaitu detoksifikasi (biotransformasi) dan bioaktivasi. Proses detoksifikasi merupakan proses metabolisme yang mengubah toksikan menjadi kurang toksik atau tidak toksik dengan mengubah tingkat kelarutan zat toksik dalam air agar mudah diekskresikan dari tubuh. Proses tersebut menyebabkan kerusakan pada sel hati. Pada saat pemberian pengobatan harus mempertimbangkan pemeliharaan fungsi hati yang baik selama kemoterapi (Zhang, Y., & Wang, 2020).

Data pasien kemoterapi terbaru dari WHO menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah kasus kanker dan kebutuhan akan kemoterapi, terutama pada pasien kanker payudara. Antara tahun 2018 dan 2040, diperkirakan akan ada peningkatan 53% dalam jumlah pasien yang membutuhkan kemoterapi tahap pertama setiap tahunnya, dari 9,8 juta menjadi 15,0 juta (WHO, 2021)

Jumlah penderita kanker di dunia berdasarkan Globocan 2020, basis data online dari International Agency for Research on Cancer (IARC), pada tahun 2020 akan mencapai 19,3 juta kasus, meningkat dibanding tahun 2018 (18,1 juta kasus). Jumlah penderita kanker di seluruh dunia diperkirakan akan terus meningkat, mencapai 30,2 juta kasus pada tahun 2040. Asia (49,3%), Eropa (22,8%), Amerika Utara (13,3%), Amerika Latin dan Karibia (7,6%), Afrika (5,7%), dan Oseania (5,7%) memiliki persentase penderita kanker terbesar (1,3%) (Syarif, 2021).

Jumlah penderita kanker di Indonesia di tahun 2020, sebanyak 396.914 kasus. Prevalensi tumor/kanker di Indonesia meningkat dari 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Dengan 4,86 per 1.000 orang, provinsi DI Yogyakarta memiliki prevalensi kanker tertinggi, diikuti oleh Sumatera Barat 2,47 per 1.000 orang dan Gorontalo 2,44 per 1.000 orang, sedangkan Provinsi Jawa Tengah 2,2 per 1.000 orang masih di atas rata-rata nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Setelah penyakit kardiovaskular, kanker merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia. Menurut International Agency for Research on Cancer (IARC), berdasarkan Globocan 2020, angka kematian global penderita kanker pada tahun 2020 mencapai 10 juta orang, meningkat dari tahun 2018. (9,6 juta orang).

Tingkat kematian penderita kanker di Indonesia ditahun 2020 sebanyak 145 jiwa per 100.000 penderita (Syarief, 2021). Jenis kanker yang di derita di Indonesia bahkan dunia di tahun 2020 bervariasi. Kanker payudara mempunyai jumlah penderita terbanyak yaitu 11,7%, diikuti kanker paru-paru (11,4%), kanker usus besar atau dubur (10%), kanker prostat (7,3%), kanker perut (5,6%), kanker hati (4,7%), kanker serviks (3,1%) dan kanker lainnya memiliki jumlah pasien terbesar (46%). Kanker payudara menelan 65.858 jiwa di Indonesia, disusul kanker serviks 36.633 jiwa, kanker paru-paru 34.783 jiwa, kanker usus besar atau rektum 34.189 jiwa, kanker hati 21.392 jiwa, kanker nasofaring 19.943 jiwa, kanker getah bening 16.125 jiwa, dan kanker serviks. Ada 14.979 kasus kanker darah, 14.896 kasus kanker rahim, 13,53 kasus kanker prostat, 13.114 kasus kanker tiroid, dan sisanya kanker berbeda (Syarief, 2021).

Melalui survei awal pada 21 Maret 2025 yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa pasien kemoterapi dari data rekam medis RS Urip Sumoharjo bahwa pada tahun 2022 pasien yang Menjalani kemoterapi sebanyak 296 pasien, ditahun 2023 sebanyak 289 pasien dan mengalami peningkatan di tahun 2024 sebanyak 346 pasien (Rekam medis Urip sumoharjo, 2024)

Metode pengobatan yang biasa digunakan pada penderita kanker diantaranya pembedahan, radioterapi (terapi radiasi), hormonoterapi dan kemoterapi (Akmal, M., Sari, DR, & Putri, 2020). Tidak seperti radiasi atau operasi yang bersifat lokal, kemoterapi merupakan terapi sistematik, yang berarti obat menyebar ke seluruh tubuh dan dapat mencapai sel kanker yang telah menyebar jauh atau metastase ke tempat lain (Handayani Putri et al., 2019).

Terapi Kemoterapi dapat bersifat kuratif, untuk menyembuhkan serta memperpanjang overall survival serta disease free survival penderita, atau paliatif, untuk memperbaiki kualitas hidup penderita dengan menghilangkan gejala dan tanda yang mengganggu seperti rasa nyeri, sulit tidur, sulit buang air besar, cemas, depresi dan sebagainya (Indra et al., 2022). Sebanyak 154.971 masyarakat di Amerika menjalani kemoterapi akibat kanker. Setelah lima tahun, hanya 3.306 yang bertahan, sisanya gagal. Artinya hanya 2,1% masyarakat Amerika memperoleh manfaat kemoterapi (Loyd, 2019). Pasien yang akan menjalani kemoterapi sering mengalami kecemasan, tegang, fobia, depresi, dan memiliki Kualitas hidup yang rendah maupun keraguan (Mastan et al., 2024).

Pasien yang menjalani Kemoterapi rentan mengalami penerimaan diri yang rendah dan kualitas hidup yang rendah akibat efek fisik yang telah berubah dan psikologis yang terganggu akibat dari kemoterapi yang dialami (Merlin, 2019). Adapun faktor-faktor yang mampu mempengaruhi besarnya kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi salah satunya yaitu

Konsep diri dan dukungan sosial terhadap orang-orang terdekatnya baik suami, anak, keluarga, maupun tim medis, atau kaum agamawan untuk memberikan dukungan dan motivasi, pentingnya kehadiran individu lain yang mampu memberikan semangat, rasa menerima, perhatian dan bantuan hingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup kepada penderita kanker payudara agar memiliki kemauan yang tinggi untuk bertahan hidup (Brown, L., & Green, 2021). Dukungan sosial berperan penting dalam memunculkan adanya penerimaan diri pada pasien kanker payudara yang mengatakan bahwa pasien yang sedang dalam masa pengobatan akan dapat lebih cepat mendapat kesembuhan jika memiliki keluarga atau kerabat dekat yang mampu memberikan bantuan atau memberi dukungan baik secara materi maupun psikologis dikarenakan efek dari kemoterapi salah satunya yaitu kecacatan yang memengaruhi konsep diri pasien (Alfira., 2020).

Kecacatan yang terjadi berdampak pada terjadinya penurunan kepercayaan diri pada penderita Kemoterapi sehingga mereka merasa bahwa dirinya tidak berguna dan bermanfaat dimasyarakat, hal ini menyebabkan terjadinya perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderita yang menjalani kemoterapi (Budayatna, A., Sari, R., & Hidayati, 2021).

Menurut (Wulandari, S., & Setiawan, 2019), permasalahan menurunnya konsep diri pasien dapat diatasi dengan melaksanakan komunikasi terapeutik pada proses perawatan pasien. Untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien yang menjalani kemoterapi dapat diatasi dengan komunikasi terapeutik karena keistimewaan komunikasi terapeutik adalah keterlibatan pihak-pihak yang berkomunikasi diantara pihak yang mengirim dan menerima pesan secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi dinilai sangat efektif dalam membentuk kepribadian, kepercayaan, konsep diri, persepsi, perubahan sikap ataupun perilaku dan motivasi bagi pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi (Hadi, S., & Rahmawati, 2020).

Konsep diri merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, termasuk pada pasien yang sedang menjalani pengobatan kanker melalui kemoterapi. Konsep diri yang positif dapat memberikan kekuatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu pasien dalam menerima kondisi penyakit yang sedang dihadapinya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif sering kali menimbulkan perasaan tidak berharga, rendah diri, dan putus asa, sehingga memperburuk kondisi psikologis pasien. Pasien kanker yang menjalani kemoterapi tidak hanya menghadapi tantangan fisik berupa efek samping pengobatan, tetapi juga tantangan emosional yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Perubahan fisik seperti rambut rontok, penurunan berat badan, dan kelemahan tubuh

sering kali berdampak langsung pada bagaimana pasien memandang dirinya sendiri. Apabila pasien memiliki konsep diri yang buruk, mereka cenderung merasa minder, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami depresi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran konsep diri sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien kanker.

Pembentukan konsep diri melalui komunikasi terapeutik merupakan cara seseorang memandang dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri yang akan mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan kontak komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Bahkan konsep diri cenderung memberikan gambaran dan penilaian pada diri sendiri berdasarkan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya Potter, 2019 dalam (Nugraheni, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, N., & Sari, 2019), menunjukkan bahwa pemberian komunikasi terapeutik dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien yang menjalani kemoterapi yang menderita kecacatan. Kepercayaan diri yang merupakan salah satu komponen dari konsep diri akan semakin meningkat ketika pasien dapat diyakinkan bahwa kekurangan yang dimilikinya tidak akan memberikan hambatan apapun dalam berkarya.

Kecenderungan konsep diri sebagai bentuk upaya pemberian gambaran diri berindikasi pada kemampuan berpikir dan menilai seseorang baik dirinya sendiri ataupun orang lain, ataupun mempersepsi orang lain dengan berusaha memberikan penilaian. Dalam hal ini setiap individu memiliki seperangkat standar dalam diri seseorang untuk menilai orang lain seperti apa yang dilihat atau dipikirkannya (Empati et al., 2020). Cara pandang diri cenderung berkaitan dengan komunikasi antar pribadi yang kita lakukan. Konsep diri ini sesungguhnya tidak bisa dipandang sebagai satu hal yang tetap, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi dan pengalaman bersama terus berkembang, berubah, dan disesuaikan (Suranto, 2019).

Menurut penelitian (Budiarti., 2024) tentang Konsep diri dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo PATI hasil Hasil penelitian dari 35 responden, menunjukkan konsep diri baik sebanyak 22 orang (62,9%) dan konsep diri negatif sebanyak 13 orang (37,1%). Sedangkan untuk kualitas hidup menunjukkan sedang yaitu sebanyak 21 orang (60,0%), baik sebanyak 11 orang (31,4%) dan buruk sebanyak 3 orang (8.6%)

Berdasarkan hasil pre-survey yang dilakukan pada tanggal 2 hingga 5 Mei 2025 di Ruang Kemoterapi Rumah Sakit Urip Sumoharjo terhadap 10 pasien yang sedang menjalani terapi, diperoleh gambaran awal mengenai konsep diri dan kualitas hidup pasien. Dari hasil wawancara dan observasi, mayoritas pasien menunjukkan konsep diri yang negatif, khususnya terkait perubahan fisik akibat kemoterapi. Sebanyak 6 orang pasien mengungkapkan perasaan

tidak percaya diri karena mengalami rambut rontok, penurunan berat badan, serta perubahan warna kulit. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi penampilan, tetapi juga menurunkan harga diri mereka, sehingga menimbulkan rasa malu, minder, bahkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Perubahan pada harga diri ini berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup, di mana pasien merasa kurang berdaya, mengalami gangguan dalam beraktivitas sehari-hari, serta menurunnya kepuasan hidup secara keseluruhan. Sementara itu, 4 orang pasien lainnya mampu menerima kondisi yang dialaminya dengan lebih positif, tetap berinteraksi dengan keluarga maupun tenaga kesehatan, serta menunjukkan semangat untuk sembuh. Pasien dengan konsep diri dan harga diri yang lebih baik cenderung mampu menjaga kualitas hidupnya, meskipun sedang menghadapi efek samping kemoterapi. Temuan awal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara konsep diri, harga diri, dan kualitas hidup, sehingga perlu diteliti lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana konsep diri dapat memengaruhi kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Urip Sumoharjo

Kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kondisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Kemoterapi sebagai salah satu metode utama pengobatan kanker memang terbukti efektif dalam menghambat perkembangan sel kanker, namun efek sampingnya dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Keluhan seperti mual, muntah, kelelahan, nyeri, hingga gangguan tidur sering membuat pasien merasa tidak nyaman dan sulit beraktivitas normal. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga memiliki peran besar dalam membantu pasien menghadapi proses pengobatan. Pasien dengan dukungan emosional yang kuat cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik dibandingkan dengan pasien yang merasa sendirian. Namun, kualitas hidup tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh bagaimana pasien menilai dirinya sendiri dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dialaminya. Dengan demikian, keterkaitan antara konsep diri dan kualitas hidup perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada pasien yang menjalani kemoterapi.

Dalam hal kualitas hidup, sebanyak 7 orang pasien menyatakan bahwa mereka merasa kualitas hidupnya menurun, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Mereka sering mengalami kelelahan berlebih, gangguan tidur, kecemasan, serta rasa tidak nyaman dalam beraktivitas. Hanya 3 pasien yang menyatakan bahwa kualitas hidupnya masih tergolong baik, karena mendapatkan dukungan emosional dari keluarga serta memiliki keyakinan dan harapan untuk sembuh. Dari pre-survey ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang negatif cenderung berkaitan dengan penurunan kualitas hidup, sementara pasien yang memiliki konsep diri positif lebih mampu mempertahankan kualitas hidupnya selama menjalani kemoterapi.

Temuan ini menjadi dasar bahwa penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara konsep diri dan kualitas hidup, guna memberikan intervensi psikososial yang tepat bagi pasien kanker.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti mencoba untuk meneliti Hubungan Antara Konsep diri dengan Kualitas Hidup pasien yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RS Urip Sumoharjo Tahun 2025.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Kemoterapi**

Kemoterapi merupakan pengobatan pada kanker menggunakan zat atau obat yang berguna untuk membunuh sel kanker. Obat yang diberikan disebut sitostatika yang dapat menghambat proliferasi sel. Kemoterapi dapat diberikan sebagai obat tunggal maupun kombinasi beberapa obat, baik secara intravena atau per oral. Kemoterapi sering menjadi metoda efektif dalam mengatasi kanker terutama kanker stadium lanjut lokal (Shinta, R., & Surarso, 2022a).

### **Konsep diri**

Menurut (Johnson, R. T., & Lee, 2021), Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

### **Kualitas Hidup**

Kualitas hidup (*Quality of Life*) merupakan suatu penilaian individu terkait kondisi kesehatan yang sedang dialami. Berdasarkan pendapat dari Moghaddam dikutip dalam (Behboodi Moghadam, Z.) Fereidooni, M., Saffari, M., & Montazeri, 2018) kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran konseptual untuk menilai dampak dari suatu terapi yang dilakukan kepada pasien dengan penyakit kronik. Pengukurannya meliputi kesejahteraan, kelangsungan hidup, serta kemampuan seseorang untuk secara mandiri melakukan aktivitas dan kegiatan sehari-hari.

### **Desain Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Desain cross-sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali (Babbie, 2018).

Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RS Urip Sumoharjo

Tahun 2025, usia, berat badan, tekanan darah, status donor, faktor psikologis, prosedural, serta status gizi dan hidrasi, terhadap kejadian pasca donor.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Hasil penelitian dan analisa

##### *Analisa Univariat*

a. Konsep diri

**Tabel 1.** Konsep diri.

Konsep Diri	Frekuensi	Persentase
Negatif	28	53,8
Positif	24	46,2
Total	52	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai distribusi frekuensi konsep diri responden, dari total 52 responden, sebagian besar responden memiliki konsep diri negatif, yaitu sebanyak 28 responden (53,8%). Sementara itu, responden yang memiliki konsep diri positif berjumlah 24 responden (46,2%).

b. Kualitas hidup

**Tabel 2.** Kualitas Hidup.

Kualas hidup	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	7,7
Sedang	30	57,7
Tinggi	18	34,6
Total	52	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 mengenai distribusi frekuensi kualitas hidup responden, dari total 52 responden, sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 30 responden (57,7%). Selanjutnya, responden dengan kualitas hidup tinggi berjumlah 18 responden (34,6%), sedangkan responden dengan kualitas hidup rendah hanya sebanyak 4 responden (7,7%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu mempertahankan kualitas hidup pada tingkat sedang meskipun sedang menjalani kemoterapi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan responden dalam beradaptasi dengan penyakit, dukungan keluarga, serta pelayanan kesehatan yang diterima selama proses pengobatan.

*Analisa Bivariat***Tabel 3.** Hubungan Konsep diri dan kualitas hidup.

Umur	Kualitas hidup			P value	r kolerasi
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)		
Negatif	4 (7,7%)	22 (42,3%)	2 (3,8%)	0,000	0.931
Positif	0 (0,0%)	8 (15,4%)	16(30,8%)		
Total	4 (7,7%)	30(57,7%)	18 (34,6%)		

Berdasarkan Tabel 4.4 mengenai hubungan konsep diri dengan kualitas hidup responden, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kualitas hidup. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti secara statistik terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan distribusi data, responden dengan konsep diri negatif sebagian besar memiliki kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 22 responden (42,3%), diikuti oleh responden dengan kualitas hidup rendah sebanyak 4 responden (7,7%), dan hanya 2 responden (3,8%) yang memiliki kualitas hidup tinggi.

Sementara itu, responden dengan konsep diri positif tidak ada yang memiliki kualitas hidup rendah (0 responden; 0,0%). Sebagian responden memiliki kualitas hidup sedang, yaitu 8 responden (15,4%), dan mayoritas responden dengan konsep diri positif memiliki kualitas hidup tinggi, yaitu sebanyak 16 responden (30,8%).

Selain itu, nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,931 menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan kualitas hidup tergolong sangat kuat serta memiliki arah hubungan positif, yang berarti semakin positif konsep diri responden, maka semakin tinggi kualitas hidup yang dirasakan.

**Pembahasan*****Karakteristik Responden***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 46–55 tahun (32,7%), diikuti oleh usia >55 tahun (26,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani kemoterapi berada pada fase dewasa akhir hingga lansia awal. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Smeltzer dan Bare (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan usia berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit kronis, termasuk kanker, akibat penurunan fungsi sistem imun dan perubahan fisiologis tubuh. Selain itu, WHO (2020) juga menyebutkan bahwa insiden kanker meningkat signifikan pada usia di atas 40 tahun. Penulis berasumsi bahwa pada usia dewasa akhir, pasien tidak hanya

menghadapi tantangan fisik, tetapi juga psikologis, sehingga dapat memengaruhi konsep diri dan kualitas hidup selama menjalani kemoterapi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (94,2%), sedangkan laki-laki hanya 5,8%. Temuan ini sejalan dengan data epidemiologi kanker yang menunjukkan bahwa kanker payudara dan kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling banyak diderita perempuan dan sering membutuhkan kemoterapi sebagai terapi utama. Hal ini didukung oleh laporan Globocan (2020) yang menyatakan bahwa kanker payudara merupakan kanker dengan insidensi tertinggi pada perempuan di dunia. Menurut Kozier et al. (2019), perempuan cenderung lebih rentan mengalami perubahan konsep diri akibat perubahan citra tubuh selama pengobatan kanker. Penulis berasumsi bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini berkontribusi terhadap tingginya masalah konsep diri selama menjalani kemoterapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (55,8%). Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan seseorang. Penelitian oleh Efendi dan Makhfudli (2020) juga menyebutkan bahwa individu dengan pendidikan menengah cenderung mampu menerima informasi kesehatan, namun masih membutuhkan pendampingan dalam pengambilan keputusan terkait perawatan. Penulis berasumsi bahwa tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap cara pasien memahami penyakit, pengobatan kemoterapi, serta penilaian mereka terhadap kualitas hidup.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (42,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki peran domestik dalam keluarga. Menurut Potter dan Perry (2017), peran sosial dan pekerjaan seseorang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan mekanisme koping selama mengalami penyakit kronis. Penelitian oleh Setiadi (2019) menyatakan bahwa pasien yang tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga cenderung mengalami ketergantungan yang lebih besar terhadap dukungan keluarga. Penulis berasumsi bahwa status pekerjaan responden memengaruhi tingkat stres, perasaan berharga, dan konsep diri pasien selama menjalani kemoterapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menjalani kemoterapi selama 3–6 bulan (40,4%). Lama menjalani kemoterapi berkaitan erat dengan proses adaptasi pasien terhadap efek samping pengobatan. Menurut Smeltzer dan Bare (2018), pada fase awal hingga

pertengahan kemoterapi, pasien masih berada pada tahap penyesuaian fisik dan psikologis. Penelitian oleh Yusuf et al. (2018) juga menyebutkan bahwa semakin lama pasien menjalani kemoterapi, semakin berkembang mekanisme coping yang dimiliki pasien. Penulis berasumsi bahwa lama menjalani kemoterapi berperan dalam membentuk pengalaman, penerimaan diri, dan persepsi kualitas hidup pasien.

### ***Konsep Diri***

Selanjutnya, penelitian terbaru oleh Rahmawati, Susanti, dan Pratama (2023) menyebutkan bahwa lebih dari setengah pasien kanker yang menjalani kemoterapi memiliki konsep diri negatif yang berkaitan dengan perubahan peran sosial, ketergantungan pada orang lain, serta ketidakpastian terhadap masa depan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan emosional dan psikososial guna membantu pasien membangun kembali konsep diri yang positif.

Secara teoretis, menurut Stuart (2021), konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya yang meliputi citra tubuh, identitas diri, peran, dan harga diri. Pada pasien dengan penyakit kronis seperti kanker, konsep diri sering mengalami gangguan akibat perubahan fisik yang signifikan, keterbatasan aktivitas, serta ketergantungan terhadap orang lain. Selain itu, Potter dan Perry (2021) menjelaskan bahwa terapi jangka panjang seperti kemoterapi dapat menyebabkan perubahan konsep diri apabila individu tidak memiliki mekanisme coping yang adaptif, sehingga diperlukan intervensi keperawatan yang berfokus pada aspek psikososial

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal, dan teori yang ada, penulis berasumsi bahwa tingginya proporsi pasien dengan konsep diri negatif dalam penelitian ini dipengaruhi oleh efek samping kemoterapi seperti kerontokan rambut, kelelahan, mual, serta perubahan peran dan fungsi sosial pasien. Selain itu, dominasi responden perempuan serta lamanya menjalani kemoterapi diduga turut memperkuat persepsi negatif terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan holistik, khususnya melalui dukungan psikososial, konseling, dan edukasi kesehatan, sangat penting untuk membantu pasien membangun konsep diri yang lebih positif selama menjalani kemoterapi (Stuart, 2021).

### ***Kualitas hidup***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden pasien yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RS Urip Sumoharjo Tahun 2025, sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 30 responden (57,7%). Selanjutnya, responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 18 responden (34,6%), sedangkan responden dengan kualitas hidup rendah hanya 4 responden (7,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas

pasien masih mampu mempertahankan kualitas hidup pada tingkat sedang meskipun sedang menjalani kemoterapi, yang merupakan terapi jangka panjang dengan berbagai efek samping fisik dan psikologis (WHO, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Sari, dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien kanker yang menjalani kemoterapi memiliki kualitas hidup pada kategori sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien mulai beradaptasi dengan kondisi penyakit dan efek samping pengobatan setelah beberapa siklus kemoterapi, meskipun masih mengalami keterbatasan fisik dan emosional. Adaptasi ini memungkinkan pasien tetap menjalani aktivitas sehari-hari dengan tingkat kualitas hidup yang relatif stabil (Putri et al., 2021).

Penelitian lain oleh Rahmawati dan Lestari (2022) juga menemukan bahwa kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini dikaitkan dengan adanya dukungan keluarga, penerimaan diri, serta pelayanan kesehatan yang memadai. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dukungan sosial dan psikologis merupakan faktor penting dalam mempertahankan kualitas hidup pasien selama proses pengobatan kanker (Rahmawati & Lestari, 2022).

Selain itu, penelitian terbaru oleh Pratama, Susanti, dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa pasien kanker dengan durasi kemoterapi lebih dari tiga bulan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien yang baru memulai kemoterapi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kemampuan pasien dalam mengelola efek samping, mengembangkan mekanisme koping, serta menerima kondisi penyakitnya. Penelitian ini menekankan bahwa kualitas hidup bersifat dinamis dan dapat meningkat seiring dengan proses adaptasi pasien (Pratama et al., 2023).

Secara teoretis, menurut WHOQOL Group (2020), kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Pada pasien kanker, kualitas hidup sering mengalami penurunan akibat nyeri, kelelahan, gangguan tidur, serta stres emosional selama menjalani kemoterapi. Sementara itu, Potter dan Perry (2021) menyatakan bahwa kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi, dukungan keluarga, serta intervensi keperawatan yang bersifat holistik.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal, dan teori yang ada, penulis berasumsi bahwa dominannya kualitas hidup sedang pada responden dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam beradaptasi dengan kondisi penyakit dan kemoterapi, serta adanya dukungan keluarga dan pelayanan kesehatan yang relatif baik. Meskipun demikian,

masih terdapat pasien dengan kualitas hidup rendah yang kemungkinan disebabkan oleh efek samping kemoterapi yang berat, keterbatasan fisik, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan komprehensif yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi (Potter & Perry, 2021).

### ***Hubungan Konsep diri dan kualitas hidup***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RS Urip Sumoharjo Tahun 2025. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna secara statistik. Selain itu, nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,931 menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan kualitas hidup tergolong sangat kuat dan berarah positif, yang berarti semakin positif konsep diri pasien, maka semakin tinggi kualitas hidup yang dirasakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi psikologis, khususnya konsep diri, memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas hidup pasien selama menjalani kemoterapi (Sugiyono, 2021).

Distribusi data menunjukkan bahwa responden dengan konsep diri negatif sebagian besar memiliki kualitas hidup sedang (42,3%), diikuti kualitas hidup rendah (7,7%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki kualitas hidup tinggi (3,8%). Sebaliknya, pada responden dengan konsep diri positif, tidak ditemukan responden dengan kualitas hidup rendah, dan mayoritas memiliki kualitas hidup tinggi (30,8%). Pola ini menunjukkan bahwa pasien dengan konsep diri positif cenderung mampu menilai kehidupannya secara lebih baik meskipun sedang menjalani pengobatan kanker yang berat (Smeltzer & Bare, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Sari, dan Handayani (2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara konsep diri dan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, dengan arah hubungan positif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang mampu menerima kondisi dirinya dan memiliki persepsi diri yang positif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial (Rahmawati et al., 2021).

Penelitian lain oleh Putri dan Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa konsep diri merupakan prediktor penting kualitas hidup pasien kanker. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pasien dengan konsep diri positif memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan mampu mengelola stres akibat penyakit dengan lebih adaptif. Sebaliknya, konsep diri negatif sering dikaitkan dengan penurunan kualitas hidup dan munculnya masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi (Putri & Lestari, 2022).

Selain itu, penelitian terbaru oleh Pratama, Susanti, dan Dewi (2023) menyatakan bahwa terdapat korelasi kuat antara konsep diri dan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani terapi jangka panjang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan konsep diri, seperti konseling dan dukungan emosional, dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup pasien (Pratama et al., 2023).

Secara teoretis, menurut Stuart (2021), konsep diri merupakan komponen penting dalam kesehatan mental yang mencakup citra tubuh, harga diri, identitas diri, dan peran. Perubahan fisik dan peran sosial akibat penyakit kronis seperti kanker dapat mengganggu konsep diri dan berdampak langsung pada kualitas hidup individu. Sementara itu, WHOQOL Group (2020) menyatakan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, sehingga gangguan pada konsep diri dapat menurunkan persepsi seseorang terhadap kualitas hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal, dan teori yang ada, penulis berasumsi bahwa kuatnya hubungan antara konsep diri dan kualitas hidup dalam penelitian ini disebabkan oleh besarnya dampak psikologis yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi. Pasien dengan konsep diri positif cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik, optimisme terhadap pengobatan, serta mekanisme koping yang adaptif, sehingga mampu mempertahankan kualitas hidup yang lebih tinggi. Sebaliknya, pasien dengan konsep diri negatif lebih rentan mengalami penurunan kualitas hidup akibat ketidakmampuan menerima perubahan fisik dan peran sosial. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan konsep diri sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi (Stuart, 2021).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 52 responden, diketahui bahwa sebagian besar pasien yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RS Urip Sumoharjo Tahun 2025 memiliki konsep diri negatif, yaitu sebanyak 28 responden (53,8%), sedangkan pasien dengan konsep diri positif berjumlah 24 responden (46,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien masih mengalami gangguan persepsi dan penilaian terhadap diri sendiri selama menjalani proses kemoterapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 30 responden (57,7%). Selanjutnya, pasien dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 18 responden (34,6%), dan pasien dengan kualitas hidup rendah hanya sebanyak

(7,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun menjalani kemoterapi, sebagian besar pasien masih mampu mempertahankan kualitas hidup pada tingkat sedang hingga tinggi.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi, dengan nilai p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,931, yang menunjukkan hubungan sangat kuat dan positif. Hal ini berarti semakin positif konsep diri pasien, maka semakin tinggi kualitas hidup yang dirasakan selama menjalani kemoterapi

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M., Sari, D. R., & Putri, A. (2020). Metode pengobatan pada penderita kanker: Pembedahan, radioterapi, hormon terapi, dan kemoterapi. *Jurnal Onkologi Indonesia*.
- Alfira, S. (2020). Peran dukungan sosial dalam meningkatkan penerimaan diri pada pasien kanker payudara selama masa pengobatan. *Jurnal Keperawatan Onkologi*, 8(2).
- Anggita, R., Masturoh, M., & Nauri, A. (2018). Pengertian dan karakteristik populasi dalam penelitian. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(1).
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Babbie, E. (2018). *The practice of social research* (14th ed.). Cengage Learning.
- Behboodi Moghadam, Z., Fereidooni, M., Saffari, M., & Montazeri, A. (2018). Quality of life in patients with chronic diseases: A review of the literature. *Health and Quality of Life Outcomes*.
- Bracken, B. A. (2019). *The dimensions of self-concept: A comprehensive overview*. Academic Press.
- Brown, L., & Green, M. (2021). Emotional support and its influence on survival rates in breast cancer patients. *International Journal of Cancer Research*, 17(2).
- Budayatna, A., Sari, R., & Hidayati, N. (2021). Dampak kecacatan pada kepercayaan diri dan kualitas hidup pasien yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Onkologi*, 9(1).
- Budiarti, T. (2024). Konsep diri dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Onkologi*, 15(1). <https://doi.org/10.37148/arteri.v5i4.483>
- Budiyati, E. (2023). Pengaruh konsep diri sebagai prediktor kesehatan mental mahasiswa. *Lancah: Jurnal Inovasi dan Tren*, 1(2), 233–238. <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2158>
- Burn, J. (2019). The self-concept: A comprehensive overview. *Journal of Personality Studies*, 15(3).
- Cahyadi. (2022). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap keputusan pembelian baja ringan di PT Arthanindo Cemerlang. *Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1, 60–73.
- Cheny, L. (2019). Quality of life: A multidimensional perspective. *Journal of Health Psychology*, 24(5). <https://doi.org/10.1080/13548506.2019.1619790>

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ekasari, R., Riasmini, T., & Hartini, S. (2020). Penilaian kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF: Sebuah studi tentang kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*.
- Empati, J., Purnaningtyas, L. F., & Masykur, A. M. (2020). Konsep diri dan kecenderungan bullying. *Empati*, 4(4), 186–190.
- Fauziah, F. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan kualitas hidup pasien kanker leher rahim yang menjalani terapi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Firdaus, N. Z., & Susilowati, S. (2023). Evaluasi penggunaan kemoterapi pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tahun 2022. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*, 20(2), 155. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v20i2.9902>
- Ghfron, M., & Risnawati, S. (2019). Konsep diri dan kesehatan mental. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 10(2).
- Green, J., Tones, K., Cross, R., & Woodall, J. (2019). *Health promotion: Planning and strategies*. SAGE Publications.
- Hadi, S., & Rahmawati, F. (2020). Kualitas hidup pasien kanker: Peran dukungan sosial dan kecacatan. *Jurnal Keperawatan Onkologi*.
- Handayani Putri, D., Yulianti Bisri, D., Rasman, M., & Chasnak Saleh, S. (2019). Kemoterapi pada pasien operasi tumor otak metastasis: Apa implikasi anestesiannya? *Jurnal Neuroanestesi Indonesia*, 8(1), 50–59. <https://doi.org/10.24244/jni.vol8i1.204>
- Hawthorne, G. (2019). Measuring quality of life in the community: A review of the literature. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*.
- Heidemans, A. (2021). *Understanding self-concept: Theoretical perspectives and practical implications*. Penerbit Psikologi.
- Hurlock, E. B. (2019). *Developmental psychology*. McGraw-Hill.
- Indra, R. L., Mufathuzzahra, H., & Daniati, M. (2022). Pencegahan keluarga pasien kanker terhadap paparan obat kemoterapi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 428–435. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss3.1116>
- Jhoni, A. (2019). Hubungan konsep diri dan persepsi kesehatan pada pasien. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2).
- Johnson, R. T., & Lee, K. (2021). Self-perception and its impact on social behavior. *International Journal of Psychology*, 56(4).
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Survey demografi kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kentjono, A. (2021). Klasifikasi sitostatika berdasarkan mekanisme kerja dan target siklus sel. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 16(1).
- Kumar, S., & Singh, S. (2018). Kemoterapi: Tinjauan tentang dampaknya pada hati. *Jurnal Hepatologi Klinis dan Eksperimental*, 8(3), 345–352.
- Land, K. C., Michalos, A. C., & Sirgy, M. J. (2019). The multidimensionality of quality of life: A comprehensive approach. *Social Indicators Research*, 142(1).

- Loyd, J. (2019). Kemanjuran kemoterapi dalam pengobatan kanker: Analisis kelangsungan hidup lima tahun. *Jurnal Penelitian Onkologi*, 25(3), 145–152.
- Magdalena, A. D. M. N. O. M. S. (2022). Penggunaan sitostatika pada pasien kanker dewasa di ruang kemoterapi RSUP Fatmawati periode Januari–Juni 2020. *Jurnal Farmasi Klinik Base Practice*, 1(1), 14–28. <https://doi.org/10.58815/jfclin.v1i1.15>
- Martinez, A. L., & Chen, Y. (2021). Exploring self-concept in adolescents: Implications for social interaction. *Adolescent Research Review*, 6(3).
- Mastan, J. A., Rotty, L. W. A., Haroen, H., Hendratta, C., & Lasut, P. (2024). Tingkat depresi, cemas, dan stres pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Medical Scope Journal*, 6(2), 197–202. <https://doi.org/10.35790/msj.v6i2.53335>
- Merlin, J. (2019). The impact of chemotherapy on self-acceptance and quality of life in cancer patients. *Journal of Oncology Nursing*, 25(3).
- Multidisipliner, J. S., Andriani, F. G., Fitriyanti, D., & Suryani, M. (2024). Pasien kanker di SMC RS Telogorejo. *Jurnal Multidisipliner*, 8(9), 89–98.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novilita, H., & Suharnan. (2020). Konsep diri, adversity quotient, dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 619–632.
- Nugraheni, D. (2020). Pembentukan konsep diri melalui komunikasi terapeutik: Pengaruh interaksi sosial terhadap persepsi diri. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 12(1).
- Nursalam. (2020). Rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional: Metodologi dan aplikasinya. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 18(2).
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2019). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Pratiwi, N., & Sari, R. (2019). Dampak komunikasi terapeutik terhadap kesehatan mental pasien kanker. *Jurnal Onkologi dan Kesehatan*, 10(1).
- Puji, H. (2019). Tujuan dan penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker. *Jurnal Onkologi dan Kesehatan*, 14(2).
- Radhita Alda Oktaviana, D., Riskiana, D., & Rachmawati, A. (2023). Hubungan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 92–101. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i1.1071>
- Rakhman, M. R. A., & Umbas, R. (2021). Penanganan terkini metastasis kelenjar getah. *Indonesian Journal of Cancer*, 8(1), 29–34.
- Ryas, G. (2024). Konsep diri dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1).
- Sari, S. L., Indra, R. L., & Lestari, R. F. (2019). Korelasi persepsi tentang efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 1(2), 40. <https://doi.org/10.12928/promkes.v1i2.1771>
- Shinta, R., & Surarso, S. (2022a). Kemoterapi dalam pengobatan kanker: Tinjauan terhadap efektivitas dan metode pemberian. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 15(3).
- Shinta, R., & Surarso, S. (2022b). Penggunaan sitostatika dalam terapi kanker: Tinjauan mekanisme kerja. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 15(3).

- Sihombing, D. R., & Aminah, S. (2024). Analisis literatur terhadap peranan konsep diri dalam pembentukan kecerdasan emosional pada remaja. *Journal on Education*, 6(2), 12138–12142.
- Siwi, A. S. (2021). Kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Onkologi Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i2.148>
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (2020). *Principles and practice of psychiatric nursing*. Mosby.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, W. (2017). Buku ajar statistika dasar. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Suranto, A. (2019). Perkembangan konsep diri melalui komunikasi antar pribadi: Sebuah tinjauan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(2).
- Syarief, A. (2021). Jumlah penderita kanker di dunia berdasarkan GLOBOCAN 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2).
- Theofilou, P. (2019). Health-related quality of life in patients with chronic kidney disease: A review of the literature. *Health and Quality of Life Outcomes*, 17(1).
- Thompson, H. J., & White, E. (2018). Self-concept and its relationship with mental health. *Journal of Mental Health Research*, 12(1).
- Umarta, S. A., & Mangundjaya, W. L. (2023). Pengaruh konsep diri terhadap tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 269–278. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8377018>
- Widiarti, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- World Health Organization. (2018). *WHOQOL: Measuring quality of life*. <https://www.who.int/healthinfo/survey/whoqol-qualityoflife/en/>
- World Health Organization. (2021). *Laporan kanker*. WHO.
- Wulandari, S., & Setiawan, A. (2019). Kecacatan dan dampaknya terhadap kesehatan mental pasien kanker. *Jurnal Onkologi dan Kesehatan*, 11(2).
- Yuliana, D. (2024). Literature review: Perkembangan pengobatan kemoterapi kanker payudara. *Makassar Pharmaceutical Science Journal*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.33096/mpsj.v2i1.133>
- Yuni, R. (2019). Aspek-aspek konsep diri dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 11(2).
- Zhang, Y., & Wang, Y. (2020). Peran hati dalam metabolisme obat dan implikasinya terhadap kemoterapi. *Jurnal Hepatologi*, 73(2), 345–356.